

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan Dia (Kejadian 1:26). Esensi manusia adalah ciptaan yang unik, keunikan manusia ada pada keadaan awal manusia yang adalah gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yakni memiliki hikmat dan akal budi sehingga manusia punya kemampuan lebih dari pada sekedar untuk bertahan hidup (Baldwin, Gibson, & Thomas, 2014, hal. 55). Pada Kejadian 1:31 dikatakan bahwa manusia merupakan mahkota ciptaan dengan segala yang dijadikan-Nya sungguh amat baik. Akal budi menjadikan manusia sebagai makhluk intelektual, manusia dapat berpikir, berargumentasi, dan menyelesaikan masalah, serta dapat membedakan yang benar dan salah (Warren, 2017, hal. 188). Oleh sebab itu, akal budi yang ada pada manusia menjadi pembeda dengan makhluk ciptaan yang lain.

Manusia bertanggung jawab untuk mengembangkan akal budinya dengan tujuan melaksanakan tujuan Allah dalam dunia ini yakni memuliakan nama-Nya. Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, Allah menyuruh manusia pertama yakni Adam dan Hawa untuk beranak cucu dan bertambah banyak, menaklukkan bumi, dan bekerja untuk serta memelihara taman Allah, hal ini disebut sebagai mandat budaya (Brummelen, 2008, hal. 60). Mandat budaya mengajak manusia mengembangkan dan menyingkapkan banyak hal yang ada di bumi, termasuk di dalam proses pembelajaran. Proses belajar

melibatkan akal budi untuk dapat memahami hal yang dipelajari, termasuk juga pemahaman murid pada suatu konsep pembelajaran. Akan tetapi tidak semua konsep pembelajaran dapat dipahami dengan baik. Ketika proses pembelajaran berlangsung, pemikiran serta tindakan manusia telah dicemari oleh dosa, menurut Bridges (2008, hal. 21) menyatakan bahwa “dalam budaya Yunani dosa berarti melenceng dari sasaran”, dengan kata lain “tidak mencapai pusat sasaran”. Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara keadaan ideal dengan kenyataan yang terjadi.

Rustina dalam Turnip, Hasruddin, & Sirait (2017, hal. 199) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya dan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, sehingga manusia mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi, menuju arah yang lebih baik.” Salah satu pelaksanaan pendidikan adalah dengan proses pembelajaran di sekolah. Marina (2016, hal. 257) menyatakan bahwa “secara mendasar proses pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam proses meningkatkan pengetahuan”. Sehingga pendidikan diharapkan mampu untuk membawa murid kepada pemahaman yang tepat, sesuai dengan sasaran dalam proses pembelajaran, dengan harapan kemampuan kognitif murid menjadi baik. Secara logis untuk dapat menyelesaikan suatu persoalan dalam materi pelajaran dengan mudah, murid harus punya pemahaman konsep yang baik terlebih dahulu (Novitasari & Leonard, 2017, hal. 765). Sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep dapat menjadi tahap awal untuk murid

dapat mencapai hasil belajar kognitif yang baik. Selain itu, untuk mencapai hasil yang baik adalah adanya kondisi kelas yang ideal.

Kondisi kelas yang ideal dalam pembelajaran adalah murid mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dan menerapkan ide-ide mereka (Majid, 2013, hal. 173), artinya murid terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Murid dituntut agar mampu memperlihatkan pemahaman konsep yang baik pada proses pembelajaran dengan mampu berperan aktif dalam kelas seperti halnya dapat menjawab pertanyaan guru tanpa harus membaca jawaban di buku. Selain hal tersebut murid dikatakan mampu memahami konsep apabila murid dapat mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, contohnya ketika murid diberikan pertanyaan tentang apa saja syarat-syarat seseorang dikatakan sebagai angkatan kerja, tenaga kerja, dan pengangguran? murid secara individu dapat membedakan beberapa persyaratan yang ada dapat membentuk konsep yang sedang dibahas. Sehingga artinya kemampuan murid dalam menganalisis hingga dapat membedakan satu hal dengan hal yang lain harus terbentuk ketika pembelajaran berlangsung.

Hal yang selanjutnya untuk murid dapat dikatakan memahami konsep adalah ketika murid mampu memberikan contoh terhadap materi yang sedang dipelajari. Secara logis seseorang dapat memberikan contoh dari sebuah pembahasan ketika ia paham tentang hal yang sedang dibahas. Sehingga pemberian contoh secara tepat dapat menunjukkan tingkat pemahaman murid terhadap konsep materi yang dipelajari. Kemudian, setelah mampu

memahami dan memberikan contoh dari materi yang sedang dipelajari murid dikatakan dapat memahami konsep dengan baik adalah ketika murid mampu mengaplikasikan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mencapai beberapa indikator pemahaman konsep di atas, pembelajaran harus didukung dengan adanya kerja sama dalam proses belajar yakni murid memberikan sumbangsih dan saling membangun sesama dalam proses belajar. Sehingga dengan adanya interaksi secara aktif di kelas akal budi yang dimiliki murid dapat berkembang dengan baik.

Hasil pengamatan selama empat bulan mengajar di Kelas XI IPS Sekolah Lentera Harapan Way Pengubuan ditemukan kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata dalam proses pembelajaran di ruang kelas, khususnya berkaitan dengan pemahaman konsep murid terhadap materi yang dipelajari. Penelitian diawali dengan melakukan observasi di kelas XI IPS selama kurang lebih 3 minggu, dan memberikan *pre-test* berupa soal uraian yang disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep yang telah ditentukan yakni: menyatakan ulang suatu konsep dengan bahasa sendiri, mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep, memberikan contoh dari sebuah konsep, dan mengaplikasikan konsep.

Berdasarkan hasil *pre-test* yang diberikan kepada murid menunjukkan hasil bahwa tidak semua murid dapat memberikan jawaban yang maksimal pada setiap indikator yang ditentukan. Pada indikator pertama yakni menyebutkan ulang konsep dengan bahasanya sendiri hanya sebesar 33%, atau 5 dari 15 murid yang mampu mencapai standar kelulusan. Artinya lebih

dari setengah jumlah murid di kelas XI IPS belum memahami betul konsep ketenagakerjaan yang dipelajari, sehingga belum mampu untuk menyatakan ulang suatu konsep dengan bahasanya mereka sendiri. Untuk indikator kedua yakni mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep, jumlah murid yang mampu memberikan jawaban mencapai angka sebesar 73% atau terdapat 11 dari 15 murid yang mampu memberikan jawab mencapai standar kelulusan. Akan tetapi masih terdapat 4 murid atau 23% yang belum mampu menjawab dengan baik, sehingga kekurangan ini perlu ditingkatkan agar seluruh murid di kelas ini dapat memahami konsep dengan baik secara keseluruhan.

Indikator ketiga yakni memberikan contoh dari sebuah konsep hanya sebesar 40% atau 9 dari 15 murid yang mampu memberikan contoh yang sesuai dengan konsep materi ketenagakerjaan. Masih terdapat 60% atau 11 murid masih kesulitan untuk memberikan contoh yang sesuai, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep perlu ditingkatkan, karena untuk dapat memberikan contoh yang sesuai murid harus terlebih dahulu memahami konsep dengan baik. Selanjutnya untuk indikator keempat yakni mengaplikasikan konsep pencapaian keberhasilan hanya sebesar 53%. Artinya masih terdapat 7 murid yang belum mampu memberikan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan konsep materi yang sedang dipelajari, dengan demikian hasil yang didapatkan masih tergolong di bawah standar.

Secara keseluruhan keberhasilan tes adalah dengan melihat hasil tes yang dilakukan mencapai KKM pelajaran Ekonomi sebesar 67. Berdasarkan

hasil tes yang dilakukan didapati hanya 5 dari 15 orang murid yang mampu mencapai KKM. Menurut Djamarah & Zain indikator keberhasilan baik atau minimal, apabila materi diajarkan dikuasai siswa 60 – 75% (Djamarah & Zain, 2010, hal. 107). Dari hasil tes yang dilaksanakan terdapat hanya 33% murid yang mampu mencapai KKM. Artinya terjadi masalah dalam pemahaman konsep murid dalam pembelajaran, hingga mempengaruhi hasil tes yang dilakukan.

Kurangnya pemahaman konsep dalam proses pembelajaran mempengaruhi sikap murid dalam belajar hal ini terbukti dari observasi yang dilakukan, ditemukan kecenderungan murid dikelas ini merupakan murid yang aktif; suka berbicara ketika proses pembelajaran dilakukan namun membahas hal yang sama sekali tidak berkaitan dengan materi yang sedang guru ajarkan. Hal ini mempengaruhi fokus murid ketika belajar, dan akhirnya semakin mempengaruhi kurangnya pemahaman konsep materi yang dipelajari. Setelah melakukan observasi peneliti mendapat kesempatan mengajar di kelas XI IPS. Selama proses belajar mengajar dilakukan, peneliti mendapatkan kecenderungan yang sama pada murid di kelas ini, yakni sulit fokus ketika pembelajaran berlangsung, masih sering berbicara dengan teman ketika proses belajar berlangsung. Sehingga pemahaman murid terhadap materi khususnya konsep pembelajaran secara umum sulit untuk dipahami dengan baik.

Selain masalah kecenderungan murid sering bicara ketika proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga menemukan bahwa murid sulit untuk membangun sikap kerja sama yang baik dalam diskusi. Murid di kelas ini

cenderung untuk individualis, menganggap diri paling baik apabila mampu memahami materi dengan cepat dibandingkan teman-temannya yang lain. Oleh sebab itu timbul sikap murid yang menyombongkan diri, dan cenderung merendahkan orang lain. Kecenderungan ini menumbuhkan jiwa kompetisi yang negatif di kelas ini, karena setiap orang berharap dapat menunjukkan diri bahwa dirinya hebat. Hal tersebut mempengaruhi bagaimana murid belajar, muncul kecenderungan murid menjadi dominan, dan murid-murid yang merasa kurang mampu menjadi pasif, tidak berani untuk menyampaikan pernyataan maupun pertanyaan. Sehingga muncul kesenjangan dalam pemahaman konsep di kelas ini.

Bertolak dari observasi dan hasil *pre-test* yang dilakukan di kelas XI IPS SLH Way Pengubuan, peneliti berupaya untuk meningkatkan pemahaman konsep murid dalam materi ketenagakerjaan dengan menggunakan metode *Think, Talk, Write* (TTW). Strategi pembelajaran *Think, talk, write* (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi peningkatan kualitas berbahasa secara lisan dan menuliskan bahasa tersebut dengan lancar, dan juga dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik (Shoimin, 2014, hal. 212). Strategi pembelajaran ini memiliki tahapan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/berdiskusi), dan *write* (menulis) (Huda, 2014, hal. 218).

Metode *Think, Talk, Write* (TTW) diterapkan setelah sebelumnya sudah 5 kali mengajar materi Ketenagakerjaan dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran yakni; diskusi, presentasi, dan *mind mapping*. Ditemukan beberapa hal dari penerapan beberapa metode tersebut yakni

sebagai berikut: ketika pembelajaran menerapkan metode diskusi, murid terlihat dapat mengerti pembelajaran yang sedang dipelajari karena ternyata murid di kelas ini lebih mudah mengerti apabila materi dijelaskan oleh teman sejawat. Hal ini menjadi potensi yang baik bagi pemahaman murid dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dengan diskusi dapat terus dilakukan dalam kelas ini. Akan tetapi dalam proses diskusi peran peneliti diperlukan untuk mengatur dan memastikan bahwa murid dalam kelompok berdiskusi sesuai dengan instruksi yang diberikan, dan tidak membahas hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Selanjutnya ketika proses pembelajaran menerapkan metode presentasi ditemukan bahwa murid dapat menjadi lebih aktif. Hal ini karena dalam metode presentasi menuntut murid untuk mampu memberikan penjelasan terhadap materi yang sedang dipelajari. Tentunya untuk dapat memberikan penjelasan murid harus terlebih dahulu memahami materi. Penerapan metode ini memberikan dampak positif yakni murid mampu berusaha memacu diri untuk belajar sendiri agar dapat mempresentasikan materi secara maksimal, dan dengan bahasanya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode presentasi dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya ketika proses belajar dilaksanakan.

Metode ketiga yakni *mind mapping* dilaksanakan guna memberikan pengertian kepada murid bahwa mencatat merupakan hal yang penting dalam proses belajar karena dapat membuat murid lebih baik dalam mengingat materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu peneliti menerapkan metode ini dengan memberikan tugas kepada murid untuk membuat peta konsep

komposisi penduduk dan tenaga kerja, dan dampak dari metode ini membuat murid dapat mengingat urutan komposisi penduduk dan tenaga kerja, hal ini terbukti ketika proses tanya jawab dilakukan peneliti ketika proses pembelajaran di kelas dilaksanakan. Berdasarkan pengalaman di atas peneliti mencoba untuk mengaplikasikan metode pembelajaran yang dapat mencakup tiga komponen yakni dapat membangun pengetahuan secara mandiri, memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi, dan memberi ruang kepada murid untuk dapat mencatat materi ketika proses belajar berlangsung. Oleh karena itu peneliti menerapkan metode *Think, Talk, Write* (TTW).

Metode TTW dirasa cocok untuk kelas XI IPS, kecenderungan murid yang senang berbicara ketika pembelajaran berlangsung dapat menjadi bermanfaat melalui metode ini, karena murid akan diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman kelompok untuk membahas materi yang sedang dipelajari. Metode ini juga berguna untuk meningkatkan kerja sama murid dalam proses pembelajaran, karena murid akan lebih banyak bekerja secara kelompok, dan terlibat aktif dalam setiap aktivitas kelompok. Selain itu murid juga akan terbiasa untuk membuat catatan pribadi mengenai hal-hal penting yang di dapat ketika proses pembelajaran berlangsung. Bagian ini juga mendukung sekolah yang sedang membangun budaya belajar murid ketika belajar dapat membuat catatan sendiri sesuai dengan pemahaman murid sendiri. Harapannya adalah melalui metode ini pemahaman konsep murid terhadap materi ketenagakerjaan dapat meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) mampu meningkatkan pemahaman konsep murid dalam pelajaran Ekonomi materi Ketenagakerjaan kelas XI IPS Sekolah Lentera Harapan Way Pengubuan?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) mampu meningkatkan pemahaman konsep murid dalam pelajaran Ekonomi materi Ketenagakerjaan kelas XI IPS Sekolah Lentera Harapan Way Pengubuan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peningkatan pemahaman konsep murid dalam pelajaran Ekonomi materi Ketenagakerjaan pada kelas XI IPS Sekolah Lentera Harapan Way Pengubuan melalui penerapan model pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW).
2. Mengetahui langkah-langkah pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) mampu meningkatkan pemahaman konsep murid dalam pelajaran Ekonomi materi Ketenagakerjaan pada kelas XI IPS Sekolah Lentera Harapan Way Pengubuan.

1.4 Penjelasan Istilah

1. *Think, talk, write* (TTW)

Think, Talk, Write yang disingkat TTW merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan varian dari diskusi kelompok. Strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku

sosial, serta membantu murid untuk mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide / konsep (Huda, 2014, hal. 218). TTW adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman konsep murid kelas XI IPS sebagai objek dari penelitian di Sekolah Lentera Harapan Way Pengubuan.

Adapun langkah-langkah dari *Think, Talk, Write* (TTW) adalah sebagai berikut:

1. Murid dibagi ke dalam kelompok.
2. Murid diberikan lembar diskusi siswa (LDS) yang konsep ketenagakerjaan.
3. Murid diberikan pertanyaan yang menjadi penggerak proses belajar
4. Murid secara pribadi membaca dan membuat catatan kecil tentang apa yang ia dapatkan. (Proses *Think*). Murid berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu.
5. Murid berinteraksi dalam kelompok untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (proses *talk*)
6. Dari hasil diskusi, murid secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (proses *write*) (Shoimin, 2014, hal. 213)

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang sifatnya heterogen (Majid, 2013, hal. 174). Menurut Huda (2014, hal.111) menyatakan bahwa “pengembangan pembelajaran kooperatif salah satu asumsi yang mendasarinya adalah sinergi yang muncul lewat kerja

sama, hal ini akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dibandingkan lewat lingkungan kompetitif individual.”

Adapun indikator untuk memenuhi aspek pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan kelompok harus memiliki tujuan yang jelas,
2. Kelompok harus heterogen (biasanya terdiri atas 3-5 pelajar),
3. Guru harus melatih siswa untuk bekerja sama,
4. Guru harus mengembangkan sikap saling membantu,
5. Guru harus membuat setiap anggota kelompok bertanggung jawab, baik secara kelompok maupun perseorangan,

Pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang bisa membuat murid berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengajarkan sikap kepemimpinan, dan membuat murid bisa berinteraksi dengan murid yang lain (Trianto, 2007, hal. 42). Senada dengan Trianto, Huda (2014, hal.114) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif mempengaruhi “kemandirian sebagai pembelajar, peningkatan penghargaan pada hak orang lain, menumbuhkan penelitian sosial sebagai pandangan hidup, dan memberi kesempatan interpretasi interpersonal.”

3. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yakni pemahaman dan konsep. Pemahaman merupakan kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu (Sanjaya, 2009, hal. 70). Sedangkan konsep dijelaskan sebagai pengertian atau ide akan sesuatu yang disusun dengan kata dan juga bisa di dalam sebuah simbol (Arsyad, 2011). Berdasarkan dua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan

seseorang untuk memahami dan membedakan pengertian dari sesuatu dengan menggunakan kata atau kalimat sendiri, serta mampu memberikan contoh dari kasus yang berbeda. Dalam konteks ini adalah murid di kelas dalam proses pembelajaran.

